JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan: Pengabdian kepada Masyarakat di HKBP Ressort Bongbongan Distrik V Sumatera Timur

Mery Saragih Simarmata[1*]

Sekolah Tinggi Theologia Huria Kristen Batak Protestan (STT HKBP), Pematangsiantar, Indonesia
Email: mery.smart@stt-hkbp.ac.id
*Email Corresponding Author: mery.smart@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Pembacaan dan penafsiran Alkitab seringkali dilakukan dengan cara yang berat sebelah, lebih memihak kepada laki-laki, sementara teks-teks penting untuk memahami perempuan diabaikan dalam gereja. Dalam budaya Batak yang kental dengan sistem patriarki, perempuan masih mengalami berbagai ketidakadilan termasuk dalam membaca Alkitab. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong pemahaman teks-teks Alkitab dari perspektif perempuan sehingga dapat menggali makna spiritual yang lebih inklusif dan relevan. Metode pelaksanaan meliputi seminar, studi kasus Alkitabiah dengan pendekatan hermeneutika feminis, serta diskusi dan refleksi kontekstual. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Februari 2025 di HKBP Ressort Bongbongan, Distrik V Sumatera Timur. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang peran perempuan dalam narasi Alkitab, kesadaran akan ketidakadilan gender dalam konteks budaya Batak, dan kemampuan membaca Alkitab dengan perspektif yang lebih kritis. Kegiatan ini telah berhasil menanamkan kesadaran kritis perempuan yang dapat menjadi gerakan transformasi sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Perempuan, Alkitab, Hermeneutika Feminis, Budaya Batak, Kesetaraan Gender

Abstract

Reading and interpreting the Bible is often done in a biased way, favoring men, while texts important for understanding women are neglected in the church. In the Batak culture, which is strongly patriarchal, women still experience various forms of injustice, including in reading the Bible. This community service aims to encourage understanding of Biblical texts from a female perspective so that a more inclusive and relevant spiritual meaning can be explored. Implementation methods include seminars, Biblical case studies with a feminist hermeneutical approach, as well as contextual discussions and reflections. The activities were held on February 21, 2025, at HKBP Ressort Bongbongan, District V East Sumatra. The results achieved show an increased understanding among participants about the role of women in Biblical narratives, awareness of gender injustice in the Batak cultural context, and the ability to read the Bible from a more critical perspective. This activity has successfully instilled critical awareness in women, which can become a movement for social transformation in society.

Keywords: Women, Bible, Feminist Hermeneutics, Batak Culture, Gender Equality

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar penting dari Tridharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan di STT HKBP Pematang Siantar. Program ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademis dengan realitas masyarakat, memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teologis mereka dalam konteks pelayanan nyata. Melalui PkM, mahasiswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang makna pelayanan langsung, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kekompakan di antara sesama mahasiswa dalam kelompok Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Tema PkM kali ini, "Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan", dipilih dengan tujuan menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesetaraan gender dalam perspektif teologis.

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

Tema tersebut muncul dengan melihat realitas bahwa Alkitab bisa dibaca dan dipahami dari sudut pandang orang yang membacanya. Teks Alkitab tertentu bisa dipahami secara berbeda tergantung kepada siapa yang membacanya. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah banyak orang Kristen, baik pembaca maupun penafsir teks-teks Alkitab, membaca dan menafsirkannya dengan cara yang berat sebelah, misalnya lebih memihak kepada laki-laki atau lebih menonjolkan laki-laki. Banyak teks yang disukai perempuan atau teks yang penting untuk memahami perempuan diabaikan dalam gereja. Bahkan teks-teks yang mendorong atau menyarankan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan dibaca untuk kenyamanan laki-laki.

Dalam budaya Batak, masyarakat sudah dibiasakan dengan pemikiran dan sistem patriarki yang lebih mementingkan laki-laki. Di zaman yang sudah maju sekarang ini, memang sudah banyak perkambangan dan perubahan di sana-sini tentang bagaimana memperlakukan perempuan. Akan tetapi, juga tidak dapat dipungkiti bahwa masih banyak yang memiliki pemikiran yang sama seperti pada zaman dahulu di mana perempuan dibedakan dalam banyak hal dengan laki-laki. Setelah orang Batak menjadi Kristen pun, tetap saja masih banyak perlakuan yang berbeda terhadap perempuan termasuk dalam membaca Alkitab.

Oleh karena itu, ada satu kebutuhan yang mendesak untuk membaca kembali teks-teks Alkitab dari kacamata perempuan sehingga kita bisa memperjuangkan dan memahami kebutuhan, kekuatan dan kelemahan perempuan. Selain itu, para perempuan juga akan diajak untuk membaca teks-teks Alkitab menggunakan kacamatanya sendiri sehingga bisa membebaskan diri dari pola pikir yang tunduk. Salah satu kitab Injil yang banyak menulis tentang perempuan adalah Markus. Injil Markus melihat perempuan sebagai orang-orang yang berperan penting dalam sejarah tetapi juga menjadi objek penganiayaan pada waktu yang sama. Dengan alasan yang disebutkan di atas, maka sangat perlu diadakan pembinaan terhadap perempuan berkaitan dengan topik ini, sebagaimana yang akan dilakukan melalui PkM dengan judul “Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan” ini.

Program ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa dan masyarakat untuk memahami serta menghayati teks-teks Alkitab dari perspektif perempuan, sehingga mereka dapat menggali makna spiritual yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan tema ini, PKM berusaha menjembatani kesenjangan antara teori teologis dan pengalaman hidup perempuan dalam konteks iman Kristen. Untuk mencapai tujuan tersebut, PKM “Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan” dirancang dengan berbagai komponen program yang saling melengkapi. Program ini diawali dengan serangkaian seminar dan lokakarya yang membahas topik-topik seperti “Perempuan dalam Narasi Alkitab: Antara Ketertindasan dan Perjuangan” serta “Menafsirkan Kisah-Kisah Alkitab dengan Sensitivitas Gender”. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman teologis mahasiswa dan jemaat tentang bagaimana perempuan diposisikan dalam teks suci dan bagaimana interpretasi yang lebih adil dapat membentuk perspektif iman yang lebih terbuka.

Selanjutnya, program ini juga mencakup aspek pelayanan praktis melalui diskusi dan kunjungan ke komunitas jemaat untuk memahami bagaimana perempuan menjalani kehidupan iman mereka di tengah berbagai tantangan sosial dan budaya. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan perempuan dari berbagai latar belakang, mendengar pengalaman perempuan, serta menganalisis bagaimana Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi dan Demografi

Kecamatan Siantar Martoba merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari tujuh kelurahan, yaitu Sumber Jaya, Nagapita, Nagapitu, Tanjung Pinggir, Tambun Nabolon, Tanjung Tongah dan Pondok Sayur dimana HKBP Bongbongan berdiri. Dengan luas wilayah sekitar 18,02 km². Pada tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Siantar Martoba mencapai 52.705 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 26.377 adalah laki-laki dan 26.328 adalah perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata mencapai 2.924 jiwa per km², dengan sebaran yang bervariasi di tiap kelurahan.

Copyright © 2025 Author, Page 454
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

Di Kecamatan Siantar Martoba, distribusi agama penduduk menunjukkan keberagaman yang cukup signifikan. Mayoritas penduduk di kecamatan ini memeluk agama Islam, dengan persentase mencapai 60,44%, pemeluk agama Kristen juga cukup besar, yakni 34,65%, penganut agama Katolik yang mencakup 4,66%, Agama Buddha dianut oleh 0,27%, agama Hindu memiliki 0,01% dan terdapat pula sejumlah kecil penduduk yang menganut aliran kepercayaan 0,01%. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Pematangsiantar pada tahun 2023, Kecamatan Siantar Martoba memiliki 35 gereja Kristen dan 1 gereja Katolik.

Geografi

Secara geografis, Kecamatan Siantar Martoba berbatasan dengan kecamatan lainnya, antara lain: (a) Utara: Kabupaten Simalungun; (b) Selatan: Kecamatan Siantar Barat; (c) Barat: Kecamatan Siantar Sitalasari; dan (d) Timur: Kecamatan Siantar Utara. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Simalungun menjadikan kecamatan ini sebagai bagian penting dari konektivitas Kota Pematangsiantar dengan daerah sekitarnya.

Situasi Budaya

Kecamatan Siantar Martoba di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara, merupakan wilayah yang kaya akan keragaman budaya, mencerminkan perpaduan harmonis antara berbagai suku dan tradisi dan kecamatan ini menonjol dengan keberagaman etnis dan budaya yang hidup berdampingan.

Salah satu kekayaan budaya di Siantar Martoba adalah kehadiran komunitas seni tradisional Jawa, seperti Reog dan Jaran Kepang. Pada Maret 2023, tujuh paguyuban Reog dan Jaran Kepang di wilayah Siantar dan Simalungun sepakat untuk membentuk wadah bersama guna mempersatukan para seniman Jawa, khususnya yang berkecimpung dalam kesenian Reog dan Jaran Kepang. Langkah ini bertujuan untuk mengembangkan dan menyalurkan aspirasi mereka dalam melestarikan seni tradisional tersebut.

Selain itu, budaya gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia juga kembali digalakkan di beberapa wilayah Kota Pematangsiantar. Melalui program "Lihat Sampah Ambil dan Pilah" (LISA Pil) yang diinisiasi oleh Wali Kota, semangat gotong royong dihidupkan kembali untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Meskipun program ini dilaksanakan di Kecamatan Siantar Marihat, semangat serupa juga diharapkan tumbuh di kecamatan lain, termasuk Siantar Martoba. Keberagaman etnis di Kecamatan Siantar Martoba, dengan dominasi suku Batak Toba dan Simalungun, menciptakan dinamika budaya yang kaya. Interaksi antara berbagai kelompok etnis ini menghasilkan berbagai kegiatan seni dan budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat setempat.

Ekonomi

Kecamatan Siantar Martoba, yang terletak di Kota Pematangsiantar, memiliki basis ekonomi yang beragam dengan sejumlah sektor yang mendominasi kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Beberapa sektor utama yang menjadi penggerak ekonomi di kecamatan ini, antara lain:

- Perdagangan dan Jasa pada pasar tradisional dan toko-toko kecil banyak ditemukandi berbagai kelurahan.
- Pertanian dan Perkebunan yaitu pada beberapa kelurahan, terdapat lahan yang digunakan untuk menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan.
- Industri Kecil dan Menengah, terutama yang bergerak dalam pembuatan kerajinan tangan dan barang-barang lokal, turut mendukung ekonomi di Kecamatan Siantar Martoba.
- Sektor Pendidikan, dengan adanya berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan di kawasan ini, sektor pendidikan juga turut berkontribusi terhadap perekonomian daerah.
- Sektor Perikanan dan Peternakan, walaupun tidak sebesar sektor lain, sektor perikanan dan peternakan juga berperan dalam perekonomian Kecamatan Siantar Martoba.

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

Secara keseluruhan, ekonomi di Kecamatan Siantar Martoba lebih didorong oleh sektor perdagangan dan jasa, yang didukung oleh kegiatan ekonomi lain seperti pertanian, perkebunan, dan industri kecil. Keberagaman sektor ini menciptakan perekonomian yang beragam, memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kajian Teoritis

Alkitab bisa dibaca dan dipahami dari sudut pandang orang yang membacanya. Teks Alkitab tertentu bisa dipahami secara berbeda tergantung kepada siapa yang membacanya. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah banyak orang Kristen, baik pembaca maupun penafsir teks-teks Alkitab, membaca dan menafsirkannya dengan cara yang berat sebelah, misalnya lebih memihak kepada laki-laki atau lebih menonjolkan laki-laki. Banyak teks yang disukai perempuan atau teks yang penting untuk memahami perempuan diabaikan dalam gereja. Bahkan tidak jarang teks-teks yang mendorong atau menyarankan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan dibaca untuk kenyamanan laki-laki (Kinukawa, 1994).

Dalam budaya Batak, masyarakat sudah dibiasakan dengan pemikiran dan sistem patriarki yang lebih mementingkan laki-laki. Di zaman yang sudah maju sekarang ini, memang sudah banyak perkembangan dan perubahan di sana-sini tentang bagaimana memperlakukan perempuan. Akan tetapi, juga tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak yang memiliki pemikiran yang sama seperti pada zaman dahulu di mana perempuan diperlakukan secara berbeda dalam banyak hal dengan laki-laki. Setelah orang Batak menjadi Kristen pun, tetap saja masih banyak perlakuan yang berbeda terhadap perempuan termasuk dalam membaca Alkitab. Oleh karena itu, ada satu kebutuhan yang mendesak untuk membaca kembali teks-teks Alkitab dari kacamata perempuan sehingga kita bisa memperjuangkan dan memahami kebutuhan, kekuatan dan kelemahan perempuan. Selain itu, para perempuan juga akan diajak untuk membaca teks-teks Alkitab menggunakan kacamatanya sendiri sehingga bisa membebaskan diri dari pola pikir yang tunduk.

"Belajar membaca"

Apa yang kita baca? Kita membaca kata-kata sebagai tanda-tanda bahasa yang menyampaikan makna. Kata-kata, misalnya warna, merupakan tanda yang menunjukkan suatu konsep yang sudah menjadi normatif dalam suatu masyarakat. Semuanya ini dimulai oleh manusia dan pastinya tidak bebas dari pemahaman yang berat sebelah. Contohnya: putih diartikan sebagai murni, bersih, baik dan dikaitkan dengan hal-hal yang positif. Hitam adalah muram, suram, menyedihkan, kotor, jahat, dan dikaitkan dengan hal-hal negatif. Definisi ini berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap orang-orang berkulit hitam dan putih dan juga pada penafsiran Alkitab. Misalnya: Musa menikahi seorang perempuan Kush yang pada abad ke 21 para penafsir barat menganggapnya sebagai orang rendahan karena berkulit hitam, tetapi dilihat dari konteks Ibrani, orang Kush (orang Afrika) merupakan orang-orang yang secara politis lebih tinggi posisinya di wilayah itu. Istilah-istilah Batak Toba di Bibel: MataM, boruboru, pidong, dll juga bisa memberikan pemahaman yang berbeda-beda tergantung siapa yang membacanya (de La Torre, 2002).

Membaca Alkitab dengan kacamata yang berbeda-beda

Memakai kacamata yang berbeda akan memengaruhi apa yang kita lihat. Kacamata hitam/coklat/gelap akan membuat segala sesuatu yang kita lihat terlihat gelap. Segala sesuatu akan terlihat jelas dan jernih ketika kacamata yang digunakan sesuai dengan keadaan mata. Kacamata minus tidak bisa memperjelas penglihatan orang dengan mata yang membutuhkan kacamata plus, dan sebaliknya.

Langkah-langkahnya:

1. Bacalah teks tersebut dengan kacamata orang-orang yang tertentu, gunakan identitas mereka dan dengarkan suara mereka.

Copyright © 2025 Author, Page 456
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

2. Rajin membaca teks dalam konteks perjuangan terhadap orang-orang yang terpinggirkan untuk mempelajari kehendak Allah yang menyelamatkan (de La Torre, 2002).

Contoh: Keluaran 20:8-10 tentang Hukum Taurat keempat "ingat dan kuduskanlah hari Sabat"

Dibaca dengan menggunakan kacamata yang berbeda-beda:

1. Dari kacamata Barat atau Eropa: menyoroti kehidupan mereka yang sibuk dan terlalu banyak bekerja: (a) mematuhi Hukum Taurat baik untuk kehidupan spiritual karena memberikan waktu untuk mendengar dan belajar dari Firman Tuhan dan untuk beribadah dengan jemaat; (b) mematuhi Hukum Taurat baik untuk kesehatan seluruh keluarga karena ada waktu untuk bersama dengan mereka di dalam ibadah, makan bersama dengan mereka dan berbagi banyak hal tentang kehidupan mereka; (c) mematuhi Hukum Taurat baik untuk kesehatan fisik karena memberikan waktu kepada tubuh dan pikiran untuk beristirahat karena telah bekerja keras selama seminggu.
2. Dari kacamata orang-orang yang pengangguran atau yang bekerja paruh waktu, yang sulit menemukan pekerjaan: bagaimana mereka mematuhi hukum taurat ini kalau mereka saja bahkan tidak memiliki pekerjaan? Jadi ketika orang-orang yang bekerja apalagi yang pekerjaannya mapan bisa saja tidak mampu melihat kenyataan bahwa ada orang-orang yang tidak memiliki kesempatan bekerja karena kulit, suku, jenis kelamin, atau kelas sosial mereka. Tetapi dengan menggunakan kacamata orang-orang dari ekonomi rendah atau pengangguran, mereka bisa memperjuangkan itu (de La Torre, 2002).

Contoh lain: kisah tentang orang Samaria yang murah hati

1. Membaca dari kacamata orang-orang berada yang mau memberi: yang paling disoroti selama ini mengenai teks ini adalah betapa murah hatinya orang Samaria itu, yang berbeda bahkan dari imam dan orang Lewi. Ini sering menjadi dasar Alkitab untuk program misi membantu orang-orang yang membutuhkan
2. Dari kacamata korban perampokan: cukupkah mereka ditolong dengan membawa ke penginapan dan dirawat? Bagaimana ke depannya? Apakah keamanan mereka dijamin di daerah itu? di mana peran pemerintah untuk menindak para pelaku sehingga orang-orang merasa aman untuk beraktivitas dan melakukan perjalanan.
3. Dari kacamata keberagaman: orang Samaria, yang memiliki sejarah kelam dengan Israel dan tidak memiliki hubungan yang baik, yang justru menolong orang Israel, setelah diabaikan oleh sesamanya bahkan yang adalah imam Israel itu sendiri.

Perempuan dalam Alkitab

Ada banyak kisah perempuan dalam Alkitab, baik PL maupun PB. Ada nama yang disebut tetapi banyak nama perempuan yang tidak disebut. Nama-nama yang tidak disebut biasanya kurang diperhatikan, baik oleh pembaca maupun para penafsir. Melalui pembacaan Alkitab dari kacamata perempuan, kita bisa melihat apa dan bagaimana perempuan hidup di tengah kehidupan sosial, ekonomi dan agama, betapa masih banyak dari mereka yang teraniaya, dan betapa banyak juga dari mereka yang hidupnya sangat berpengaruh bagi komunitas mereka bahkan bagi Yesus sendiri.

Pada abad pertama Palestina, ada tiga pembatas yang menempatkan seseorang pada tempat-tempat yang sah, sesuai dengan haknya, yaitu kuasa, jenis kelamin, dan agama. Bagi orang Jepang, ketika seseorang memiliki ketiga hal itu, berarti dia memiliki kehormatan (Kinukawa, 1994). Bagi orang Batak Toba: 3 H yaitu hamoraon, hagabeon, dohot hasangapon sangat berpengaruh dalam bagaimana menjalani kehidupan, memandang dan memperlakukan orang lain, serta barangkali juga dalam membaca dan memahami Alkitab.

Copyright © 2025 Author, Page 457
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

Perjanjian Lama: Kisah Kesembuhan Naaman dalam 2 Raja-raja 5:1-13

Banyak pembaca atau penafsir kisah kesembuhan Naaman lebih fokus kepada dua tokoh utama yaitu Naaman yang menderita kusta dan Nabi Elisa yang menyembuhkan Naaman. Tokoh-tokoh lain dianggap kurang penting terutama anak perempuan dan isteri Naaman. Dengan membaca kisah ini dari kacamata perempuan, pentingnya peran anak perempuan yang namanya tidak disebut, yang hanya seorang pelayan bagi istri Naaman, dan juga peran istri Naaman, akan kelihatan (Kim, 2005). Para perempuan ini kurang diperhatikan dalam pembacaan dan penafsiran kisah ini. Kisah kesembuhan Naaman tidak akan terjadi tanpa peran penting dari anak perempuan itu dan istri Naaman (Berman, 2016).

Sehubungan dengan peran istri Naaman, kita pasti bisa memahami bagaimana perasaannya ketika suaminya sakit. Dalam konteks kita, ketika seorang suami sakit, akan memberikan lebih banyak beban dan tekanan bagi sang istri. Di samping melakukan tugas-tugas rumah tangga, tugas profesional, dll, dia juga perlu merawat suaminya. Oleh karena itu, istri Naaman kemungkinan besar memberitahukan secara langsung kepada suaminya apa yang disampaikan oleh anak perempuan itu. Dia pastinya sangat ingin suaminya sembuh sehingga bebannya lebih ringan. Jadi, istri Naaman memainkan peranan penting dalam kesembuhan dan pertobatan Naaman (Maier, 1997).

Perjanjian Baru: Seorang perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun (Markus 5:25-34)

Dalam kisah ini, kelihatan diskriminasi terhadap perempuan atas nama agama (sehubungan dengan hukum pentahiran dan kenajisan). Perempuan itu dianggap sebagai orang yang tidak tahir, orang yang najis, kotor karena penyakitnya sehingga sangat penting bagi para penguasa untuk tetap membuat dia tidak terlihat. Tetapi kemudian dia menghancurkan pembatas antara dirinya dengan masyarakat dengan menyentuh Jubah Yesus.

Di Jepang, banyak perempuan yang masih menghadapi diskriminasi atas nama agama dengan alasan di atas. Mereka dilihat sebagai orang-orang yang tercemar, najis karena pendarahan ketika menstruasi, hamil dan setelah melahirkan. Mereka dikucilkan. Yesus menerima perempuan ini sebagaimana dia adanya tetapi gereja di Jepang gagal melihat kehausan mereka yang dikucilkan ini akan pembebasan (Kinukawa, 1994).

Murid-murid perempuan Yesus dan perempuan-perempuan di kuburan Yesus. Untuk pertama kalinya, nama-nama perempuan diperkenalkan seperti Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan juga Salome (Sari, 2024). Tetapi, nama-nama tersebut diperkenalkan dalam hubungannya dengan seorang yang lain (yaitu laki-laki). Hubungan dan interaksi antara Yesus dan para perempuan ini tidak disebutkan. Hal yang terpenting adalah mereka senantiasa mengawasi momen-momen kritis penyaliban, penguburan dan kebangkitan Yesus. Mereka selalu mengikuti dan melayani Yesus (Yamaguchi, 2002).

Perempuan Batak Membaca Alkitab

Budaya Batak sangat kental dengan sistem patriarki, yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Sejak dulu, perempuan Batak mengalami berbagai tantangan dan pergumulan terutama dalam hubungannya dengan *hagabeon* dan *hasangapon*, serta *Dalihan Na Tolu*. Hal itu kelihatan dalam tingkat pendidikan, pekerjaan (termasuk pekerjaan rumah tangga), jabatan, kepemimpinan, dll. Walaupun sudah banyak perkembangan yang berarti, tetapi masih banyak juga perempuan Batak yang masih mengalami hal-hal tersebut. Dengan membaca Alkitab dari kacamata perempuan, perempuan Batak bisa membuka matanya terhadap berbagai ketidakadilan, melihat kelemahan, dan kekuatan serta potensi perempuan dalam Alkitab dan belajar dari semua itu. Membaca Alkitab dari kacamata perempuan bisa menolong perempuan melihat keselamatan dan pembebasan yang dilakukan oleh Yesus terhadap semua orang tanpa melihat status sehingga mendorong mereka untuk membebaskan diri sendiri dan orang lain.

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

"Tetapi apa katamu, siapakah Aku?" Pertanyaan ini pastinya memiliki jawaban yang berbeda-beda tergantung bagaimana Yesus dilihat dan dipahami oleh seseorang, apakah dia laki-laki, perempuan, orang kaya, miskin, sakit, sehat, menikah, tidak menikah, dll. Yesus dikenal secara umum sebagai yang memihak kepada orang-orang miskin, lemah, yang membutuhkan, yang menderita, yang sakit, berdosa, untuk membawa pembebasan. Orang Batak terutama perempuan Batak pastinya juga memiliki jawaban yang berbeda tentang siapa itu Yesus (de La Torre, 2002).

Dengan demikian, membaca Alkitab dari kacamata yang berbeda bisa menolong kita melihat dunia dari cara pandang yang berbeda. Hal ini juga menolong kita memahami orang lain, penderitaannya, sukacitanya, kekurangannya dan kelebihannya. Membaca Alkitab dari kacamata perempuan membuat kita bisa melihat pergumulan perempuan, dan bagaimana mereka bisa melepaskan diri dari pergumulan tersebut. Perempuan juga bisa melihat kelemahannya dan memperbaiki kelemahan tersebut. Perempuan juga bisa melihat kekuatan dan potensi-potensi dalam diri perempuan dan berusaha untuk mengembangkan hal itu demi dirinya dan orang lain serta ciptaan lain di sekitarnya. Membaca Alkitab dari kacamata perempuan bisa menolong kita untuk melihat keselamatan yang telah dan yang masih akan terus dilakukan oleh Kristus di dalam kehidupan kita terutama di dalam menghadapi berbagai ketidakadilan termasuk perempuan Batak.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Februari 2025 yang dimulai pada Pukul 14.30 WIB sampai dengan selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada perempuan dalam komunitas gereja, dengan fokus pada pengembangan spiritualitas, keterampilan, dan pemberdayaan mereka. Kegiatan ini mencakup sesi pelatihan, diskusi, dan pembekalan yang relevan dengan peran perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat dan beberapa aspek yang menjadi bagian dari pembinaan ini antara lain:

1. Peningkatan pemahaman Alkitab, yaitu para perempuan HKBP Resort Bongbongan dibimbing untuk lebih memahami ajaran-ajaran Kristiani, terutama yang berkaitan dengan peran dan kontribusi perempuan dalam iman Kristen.
2. Pemberdayaan Perempuan dengan pelatihan atau seminar dan melalui hal ini perempuan diharapkan dapat mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek kepribadian, keterampilan hidup, maupun keterampilan praktis seperti keterampilan kepemimpinan, manajemen rumah tangga, dan pengelolaan keuangan.
3. Diskusi dan Refleksi: yang dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mengenai peran mereka dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Ini juga membuka kesempatan untuk refleksi bersama tentang bagaimana mereka dapat lebih aktif dalam pelayanan gereja.
4. Keterlibatan dalam Gereja yang bertujuan untuk menguatkan peran perempuan dalam gereja, baik dalam kegiatan ibadah, pelayanan sosial, maupun kepemimpinan dalam organisasi gereja.

Adapun *rundown* kegiatan seminar adalah sebagai berikut.

No.	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	14.30 WIB – 15.10 WIB	Acara Ibadah	Inang Pendeta
2	15.10 WIB – 15.20 WIB	Kata Sambutan	Ketua *Punguan Parompuan Sa-Ressort* HKBP Bongbongan
3	15.20 WIB – 15.25 WIB	Persiapan pelaksanaan seminar	Moderator: Pdt. Togu H. Sitorus, S.Th
4	15.25 WIB – 16.15 WIB	Pemaparan bahan seminar	Narasumber: Pdt. Mery Saragih Simarmata, D.Th
5	16.15 WIB – 16.30 WIB	Diskusi	- Moderator: Pdt. Togu H. Sitorus, S.Th

Copyright © 2025 Author, Page 459
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

			- Narasumber: Pdt. Mery Saragih Simarmata, D.Th - Peserta

3. HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan" merupakan upaya konkret untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan teologi dan hermeneutika kepada masyarakat, khususnya perempuan di HKBP Resort Bongbongan, Kecamatan Siantar Martoba. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Februari 2025 Pukul 14.30 WIB, dengan tujuan memberikan nilai tambah dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial bagi para peserta. Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui metode pembinaan yang komprehensif, meliputi:

1. Seminar "Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan"

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi yang mencakup sebagai berikut:

- Membaca Alkitab dengan kacamata yang berbeda-beda
- Perempuan dalam Alkitab
- Perempuan Batak Membaca Alkitab

Dalam seminar ini, para peserta dibimbing untuk memahami bahwa teks Alkitab dapat dipahami secara berbeda tergantung pada perspektif pembacanya. Materi menekankan bahwa selama ini banyak teks Alkitab dibaca dan ditafsirkan dengan cara yang berat sebelah, lebih memihak kepada laki-laki atau lebih menonjolkan laki-laki, sementara teks-teks yang penting untuk memahami perempuan seringkali diabaikan dalam gereja.

Para peserta diajarkan untuk menggunakan metode "membaca dengan kacamata yang berbeda". Konsep ini dijelaskan melalui analogi: "Memakai kacamata yang berbeda akan memengaruhi apa yang kita lihat. Kacamata hitam/coklat/gelap akan membuat segala sesuatu yang kita lihat terlihat gelap. Segala sesuatu akan terlihat jelas dan jernih ketika kacamata yang digunakan sesuai dengan keadaan mata." Peserta diajak mempraktikkan metode ini dengan membaca Keluaran 20:8-10 tentang Hukum Taurat keempat dari berbagai perspektif: dari kacamata orang Barat yang sibuk bekerja versus dari kacamata pengangguran atau pekerja paruh waktu. Hal ini membantu peserta memahami bahwa perspektif yang berbeda menghasilkan pemahaman yang berbeda pula.



Copyright © 2025 Author, Page 460
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

2. Studi Kasus Alkitabiah

Peserta diajak menganalisis teks-teks Alkitab menggunakan pendekatan hermeneutika feminis. Beberapa teks yang dibahas meliputi:

- Kisah Kesembuhan Naaman (2 Raja-raja 5:1-13): Pembahasan difokuskan pada peran krusial anak perempuan pelayan dan istri Naaman yang selama ini kurang diperhatikan dalam penafsiran tradisional. Peserta diajak menyadari bahwa kisah kesembuhan Naaman tidak akan terjadi tanpa peran penting dari kedua perempuan tersebut. Istri Naaman, yang menanggung beban ganda saat suaminya sakit, memainkan peranan penting dalam kesembuhan dan pertobatan Naaman.
- Perempuan yang Mengalami Pendarahan (Markus 5:25-34): Analisis teks ini mengungkap diskriminasi terhadap perempuan atas nama agama. Perempuan tersebut dianggap najis dan tidak tahir karena penyakitnya, namun dia berani menghancurkan pembatas sosial dengan menyentuh jubah Yesus. Kisah ini menunjukkan bagaimana Yesus menerima perempuan apa adanya, berbeda dengan praktik diskriminasi yang masih dialami perempuan dalam berbagai konteks budaya.
- Murid-murid Perempuan Yesus: Pembahasan tentang Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome yang mengawasi momen-momen kritis penyaliban, penguburan, dan kebangkitan Yesus. Meskipun nama mereka disebutkan dalam hubungannya dengan laki-laki, peran mereka sebagai pengikut setia yang melayani Yesus sangat signifikan.



3. Diskusi dan Refleksi Kontekstual

Kegiatan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mengenai peran mereka dalam konteks budaya Batak yang kental dengan sistem patriarki. Peserta diajak merefleksikan bagaimana budaya Batak yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan telah mempengaruhi pembacaan Alkitab. Dalam budaya Batak, perempuan mengalami berbagai tantangan terutama dalam hubungannya dengan *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan), serta posisi mereka dalam *Dalihan Na Tolu* (sistem kekerabatan).

Melalui diskusi, peserta menyadari bahwa walaupun sudah banyak perkembangan, masih banyak perempuan Batak yang mengalami ketidakadilan dalam tingkat pendidikan, pekerjaan, jabatan, dan kepemimpinan. Dengan membaca Alkitab dari kacamata perempuan, peserta dapat membuka mata terhadap berbagai ketidakadilan, melihat kelemahan dan kekuatan perempuan dalam Alkitab, serta belajar dari pengalaman tersebut.

Copyright © 2025 Author, Page 461
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

Adapun berbagai refleksi yang disampaikan oleh peserta adalah sebagai berikut.

- Ketua *Punguan Parompuan Sa-Ressort* HKBP Bongbongan: Jika seorang perempuan yang sudah berkelua berkarir di luar rumah, tetapi akan banyak tantangan yang dihadapinya di rumah, semua yang kita alami tidak perlu khawatir karena Allah mengetahui segala sesuatu.
- *Inang* Pendeta: Jika seorang *hela* membantu pekerjaan rumah akan dibangga-banggakan, namun jika anaknya yang membantu pekerjaan maka *parumaen*nya akan dipersalahkan! Hal ini haruslah diperbaiki dan hanya dapat diperbaiki oleh kaum perempuan sendiri sebagai ibu yang menanamkan karakter takut akan Tuhan, agar kelak anak-anak kita tumbuh menjadi laki-laki yang menghormati kaum perempuan dan memperkenalkan situasi gender.
- *Inang* br Siahaan: Kegiatan seminar ini sangat baik, namun rasanya perlu juga hal seperti ini dilakukan kepada kaum laki-laki. Dari Dinas Kesehatan banyak sekali seorang *ina* yang mentalnya down karena situasi yang sangat kompleks bahkan sampai berakhir bunuh diri. Oleh sebab itu, kegiatan seperti ini sangat baik agar perempuan dapat mewaraskan dirinya.





Copyright © 2025 Author, Page 462
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT (JURIBMAS)
https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas
e-ISSN: 2961-7286 | p-ISSN: 2962-3677
Volume 4 No 2 Oktober 2025 | Hal: 453-463
DOI : https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.669

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat "Membaca Alkitab dari Kacamata Perempuan" telah berhasil memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para peserta, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Program ini menunjukkan bahwa penyebarluasan ilmu pengetahuan teologi dan hermeneutika kepada masyarakat dapat membawa perubahan nyata dalam cara pandang dan perilaku. Keunggulan kegiatan terletak pada relevansi kontekstualnya yang tinggi, pendekatan holistik, dan metode partisipatif yang memberdayakan. Namun, untuk mencapai dampak jangka panjang yang berkelanjutan, kegiatan ini perlu dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang didukung oleh kebijakan institusional, sumber daya yang memadai, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan berbagai peluang pengembangan yang ada, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis teologi yang dapat direplikasi di berbagai konteks. Yang terpenting, kegiatan ini telah menanamkan benih kesadaran kritis yang, jika terus dipupuk, akan tumbuh menjadi gerakan transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat Batak Kristen di Kota Pematangsiantar. Melalui kegiatan ini, perempuan-perempuan Batak diharapkan dapat melihat keselamatan dan pembebasan yang dilakukan oleh Yesus terhadap semua orang tanpa melihat status, dan terdorong untuk membebaskan diri sendiri dan orang lain dari berbagai bentuk ketidakadilan. Pada akhirnya, membaca Alkitab dari kacamata perempuan bukan hanya tentang perempuan, tetapi tentang mewujudkan kerajaan Allah yang adil, inklusif, dan penuh kasih bagi semua ciptaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Huria Kristen Batak Protestan (STT HKBP) yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pelayan *fulltimer* dan jemaat HKBP Ressort Bongbongan sebagai mitra yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Partisipasi aktif dan dukungan dari mitra sangat berarti bagi kesuksesan kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi wujud nyata dari pelayanan kepada sesama.

6. REFERENSI

Artikel Jurnal:

Berman, Sidney K. (2016). Greatness versus Smallness: A Postcolonial Analysis of the Healing of Naaman (2 Kings 5). *Old Testament Essays (OTE)*, 29(3), 403-418. http://dx.doi.org/10.17159/2312-3621/2016/v29n3a3

Kim, Jean Kyoung. (2005). Reading and Retelling Naaman's Story (2 Kings 5). J*ournal for the Study of the Old Testament (JSOT)*, 30(1), 49-61. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089205057779

Maier, Walter A. III. (1997). The Healing of Naaman in Missiological Perspective. *Concordia Theological Quarterly*, 61(3), 177-196. https://docslib.org/doc/422434/the-healing-of-naaman-in-missiological-perspective-walter-a

Buku:

De La Torre, Miguel. (2002). *Reading the Bible from the Margins*. New York: Orbis Books.

Kinukawa, Hisako. (1994). *Women and Jesus in Mark: A Japanese Feminist Perspective*. New York: Orbis Books.

Sari, May Linda. (2024). *Empat Perempuan dalam Injil Johanes: Perspektif Analisis Sosio Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yamaguchi, Satoko. (2002). *Mary and Martha: Women in the World of Jesus*. New York: Orbis Books.

Copyright © 2025 Author, Page 463
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.